



Dekonstruksi Mitos *Manyucuak Rantiang* di Bukik Lontiak pada Masyarakat Sumpur Kudus

Shindi Amanta Wulandari¹, Roza Muliati^{1*}

¹ Program Studi Humanitas, Pascasarjana Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Indonesia

*Corresponding author email: rozamuliati@gmail.com

Article Info

Article history:

Received January 12, 2024

Approved March 6, 2024

Keywords:

Deconstruction, Myths of the Manyucuak Rantiang Tradition, Sumpur Kudus

ABSTRACT

The manyucuak rantiang tradition is a unique tradition that is only found in Sumpur Kudus, Sijunjung Regency. This tradition applies to immigrants, which is done by sticking a tree branch in Bukik Lontiak. The people of Sumpur Kudus believe that disaster will befall them if immigrants do not carry out this tradition. This research is qualitative research conducted in the Sumpur Kudus area, Sijunjung Regency, with data collection methods consisting of observation, interviews, and documentation. The author carries out analysis using cultural theory and deconstruction theory. The research results show that the manyucuak rantiang tradition has existed in the Sumpur Kudus area since the arrival of Islam in the 16th century AD, which was first brought by Sheikh Ibrahim. This tradition began with the habit of Sheikh Ibrahim who always stuck his buffalo palacuk in Bukik Lontiak, and the people who saw it imitated this habit so that manyucuak rantiang grew and became the culture of the Sumpur Kudus people. This tradition has undergone such changes from ancient times to the present, giving rise to pros and cons among the people of Sumpur Kudus. The Manyucuak Rantiang tradition is dismantled from the perspective of deconstruction theory. It has several new texts that deconstruct old texts that have been developing, namely: 1). As a form of respect for Sheikh Ibrahim, 2). As a way of communicating, 3). As a political strategy.

ABSTRAK

Tradisi manyucuak rantiang merupakan tradisi unik yang hanya dijumpai di Sumpur Kudus Kabupaten Sijunjung. Tradisi ini berlaku untuk pendatang, yang dilakukan dengan cara menancapkan sebilah ranting pohon di Bukik Lontiak. Masyarakat Sumpur Kudus meyakini apabila pendatang tidak melakukan tradisi ini, maka mereka akan ditimpa malapetaka. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dilakukan di daerah Sumpur Kudus, Kabupaten Sijunjung, dengan metode pengumpulan data yang terdiri dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Penulis melakukan analisis dengan menggunakan teori budaya dan teori dekonstruksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi manyucuak rantiang telah ada di daerah Sumpur Kudus semenjak masuknya Agama Islam pada abad ke-16 M, yang dibawa pertama kali oleh Syekh Ibrahim. Tradisi ini bermula dari kebiasaan Syekh Ibrahim yang

selalu menancapkan palacuik kerbaunya di Bukik Lontiak, dan masyarakat yang melihatnya meniru kebiasaan tersebut, sehingga manyucuak rantiang tumbuh dan menjadi budaya masyarakat Sumpur Kudus. Tradisi ini mengalami perubahan sedemikian rupa dari zaman dahulu sampai zaman sekarang, sehingga menimbulkan pro-kontra di kalangan masyarakat Sumpur Kudus. Tradisi manyucuak rantiang dibongkar dari perspektif teori dekonstruksi memiliki beberapa teks baru yang mendekonstruksi teks lama yang selama ini berkembang, yaitu: 1). Sebagai bentuk penghormatan terhadap Syekh Ibrahim, 2). Sebagai cara berkomunikasi, 3). Sebagai strategi politik.

Copyright © 2024, The Author(s).

This is an open access article under the CC-BY-SA license



How to cite: Wulandari, S. A., & Muliati, R. (2024). Dekonstruksi Mitos Manyucuak Rantiang di Bukik Lontiak pada Masyarakat Sumpur Kudus. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 5(1), 602–613. <https://doi.org/10.55681/jige.v5i1.2401>

PENDAHULUAN

Sumpur Kudus adalah salah satu nagari yang terdapat di Kecamatan Sumpur Kudus, Kabupaten Sijunjung, Provinsi Sumatera Barat. Sumpur Kudus terletak di pedalaman Kabupaten Sijunjung, di balik Bukit Barisan dengan lanskap alam yang terdiri dari perbukitan, lembah dan bentangan persawahan yang sangat luas. Sebelum tahun 1980-an, masyarakat Sumpur Kudus masih menggunakan *kudo baban* sebagai satu-satunya alat transportasi untuk membawa hasil pertanian masyarakat seperti, karet, gambir, cengkeh, kopi, kulit manis, damar putih, sayur-sayuran dan lain-lain, untuk dipasarkan ke luar daerah Sumpur Kudus, dan sebaliknya membawa barang kebutuhan sehari-hari berupa sembako dan bahan bangunan ke Sumpur Kudus (Olse & Hardi, 2021)

Sebelum Agama Islam masuk ke Sumpur Kudus, masyarakat Sumpur Kudus menganut kepercayaan animisme dinamisme. Syafii Maarif sebagai tokoh nasional yang berasal dari Sumpur Kudus, dalam bukunya menjelaskan apabila Islam tidak masuk ke Sumpur Kudus mungkin masyarakat Sumpur Kudus akan hidup dalam kebodohan dengan masih menyembah pohon, praktik perdukunan, dan sebagainya (Maarif, 2013).

Masyarakat Sumpur Kudus menganut Agama Islam setelah kedatangan Syekh Ibrahim. Syekh Ibrahim juga dikenal dengan sebutan Syekh Brai atau Inyiak Tanah Bato. Sumpur Kudus kemudian menjadi salah satu pusat perkembangan Agama Islam di Minangkabau dan dijuluki sebagai *Makkah Darek*, sebagaimana dijelaskan oleh Datuak Rajo Melayu dalam (Olse & Hardi, 2021) bahwa:

Sumpur Kudus di masa lalu dikenal sebagai “*Makkah Darek*” dengan kehidupan masyarakat yang harmonis tertuang dalam falsafah lama dan dijuluki “*Sumpur Kudus Makkah Darek, aionyo janiah ikannyo jinak, kasiaknyo putiah tabiangnyo landai, rando bajalan surang bak anjiang lapeh ba kungkuang, bajak tingga di sawah, basahan tingga di tapian indak hilang*”, yang memakai suci dan yang dimakan halal. Artinya Sumpur Kudus Mekah Darat, airnya jernih ikannya jinak, sayapnya landai, anak gadis berjalan sendiri seperti anjing lepas dari kungkungan, bajak tinggal di sawah, kain basahan tinggal di tepian tidak hilang.

Selain itu, pada masa dahulu Sumpur Kudus juga dikenal sebagai pusat pemerintahan Raja Ibadat, yang merupakan salah satu Rajo Tigo Selo, sebuah institusi tertinggi yang berada di

Pagaruyung yang terdiri dari Raja Alam, Raja Adat dan Raja Ibadat. Raja Ibadat (Sultan Alif Kalifatullah Fil Alam) bertugas di Sumpur Kudus dari tahun 1641-1680 sebagai pemegang hukum agama, orang yang dituakan dan tempat para penghulu bertanya serta menyelesaikan segala jenis permasalahan yang terjadi di masyarakat (Hamzah, Novesar Jamarun, 2018)

Saat ini secara keseluruhan masyarakat Sumpur Kudus merupakan penganut Agama Islam yang kuat, yang ditandai dengan adanya oraganisasi Muhammadiyah dan tokoh-tokohnya yang berkembang di Sumpur Kudus, salah satunya Buya Ahmad Syafii Maarif. Serta dapat juga dilihat dari keberadaan mesjid, musholla, dan sekolah madrasah yang ada di Sumpur Kudus, serta disamping itu juga ada tradisi-tradisi peribadatan yang kental dengan pengaruh Islam, seperti tradisi *bakawugh* di Tanah Bato.

Namun, di tengah kehidupan masyarakat Sumpur Kudus yang kuat dengan pengaruh Agama Islam, justru juga berkembang sebuah tradisi yang dikenal dengan tradisi *manyucuak rantiang*. Tradisi *manyucuak rantiang* merupakan tradisi unik yang hanya dijumpai di Sumpur Kudus. Kata *manyucuak* dalam bahasa Minangkabau berarti menancapkan atau menanam, sedangkan *rantiang* berarti ranting pohon. Tradisi *manyucuak rantiang* dilakukan dengan cara *manyucuak rantiang* pohon di tebing Bukik Lontiak, sebuah gapura alam yang terletak di kawasan perbatasan sebagai pintu masuk ke Sumpur Kudus. Walaupun di sana tidak ada gerbang, namun Bukik tersebut dinamakan gapura alam Bukik Lontiak.

Masyarakat Sumpur Kudus meyakini bahwa apabila ada orang yang baru masuk ke Sumpur Kudus tetapi tidak melakukan tradisi ini, maka dia akan ditimpa oleh malapetaka seperti kecelakaan, sakit, tidak tahu jalan pulang dan lain sebagainya. Tradisi *manyuak rantiang* telah berkembang sedemikian rupa, dan ada perbedaan antara tradisi *manyucuak rantiang* zaman dulu dan sekarang. Pada zaman dulu tradisi *manyucuak rantiang* ini berlaku untuk siapa saja yang melewati Bukik Lontiak termasuk orang Sumpur Kudus sendiri. Namun pada saat sekarang tradisi *manyucuak rantiang* juga sudah berkembang, yang mana tradisi ini hanya berlaku untuk pendatang, hewan dan kendaraan yang baru masuk ke daerah Sumpur Kudus.

Selain itu, terdapat pandangan pro-kontra di tengah masyarakat Sumpur Kudus terhadap tradisi *manyucuak rantiang*. Ada sebagian masyarakat Sumpur Kudus telah menganggap tradisi *manyucuak rantiang* sebagai mitos yang tabu untuk dilanggar, artinya setiap orang yang baru masuk ke Sumpur Kudus diharuskan *manyucuak rantiang* terlebih dahulu di Bukik Lontiak. Mitos sendiri mengacu kepada pandangan Levi Strauss adalah dongeng yang seringkali dipandang suci (Ahimsa-Putra, 2012). Sebagian lainnya menyebut tradisi ini sebagai suatu hal yang syirik, karena melakukan sesuatu untuk mendapatkan keselamatan dan bukan memintanya kepada Allah SWT. Perbedaan pandangan mengenai tradisi *manyucuak rantiang* yang diselimuti mitos pada zaman dahulu dengan masa sekarang, serta munculnya pandangan pro-kontra yang berkembang di tengah masyarakat Sumpur Kudus menunjukkan bahwa ada sesuatu dalam tradisi *manyucuak rantiang* yang perlu diurai atau dijelaskan. Tulisan ini ditujukan untuk membongkar mitos tradisi *manyucuak rantiang* pada masyarakat Sumpur Kudus Kabupaten Sijunjung sebagai tradisi turun temurun yang masih dipercaya sampai saat sekarang.

Terdapat sejumlah penelitian yang dijadikan sebagai tinjauan awal. Pertama Safitri (Safitri, 2021) dalam skripsinya yang berjudul "Sejarah dan Perkembangan Tradisi *Malantaan* Kayu di Nagari Sumpur Kudus, Kecamatan Sumpur Kudus, Kabupaten Sijunjung", membahas tradisi *manyucuak rantiang* dari perspektif sejarah. Tradisi ini berawal dari kisah nenek moyang orang Sumpur Kudus yang datang pertama kali ke daerah tersebut dan kemudian menyebarkan

Agama Islam. Sejalan dengan itu, Muthiah (Muthiah, 2018) membahas tradisi *manyucuak rantiang* sebagai ruang sosial yang terbentuk melalui sejarah di mana ia melihat cerita lisan sebagai medium dan kontruksi Bukit Lontiak sebagai “ruang”.

Di sisi lain, Rismadona (Rismadona, 2014) membahas Nagari Sumpur Kudus yang ia hubungkan dengan perjalanan sejarah Minangkabau pada tahun 1942-1965 di mana terjadi tiga peristiwa sejarah penting, yakni: perjuangan Pemerintah Darurat Republik Indonesia dalam mempertahankan kedaulatan Negara Indonesia dan pemberontakan Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia (PRRI) yang terjadi pada tahun 1958-1960an, serta pemberotakan Partai Komunis Indonesia yang terjadi tahun 1965. Tiga fase sejarah yang dialami oleh masyarakat di Nagari Sumpur Kudus meninggalkan kesan traumatik bagi masyarakat Sumpur Kudus. Selanjutnya, Olse dan Hardi (Olse & Hardi, 2021), membahas tentang *kudo baban* (kuda angkut) sebagai alat angkut tradisional pada masyarakat Sumpur Kudus (1960-1979). Keberadaan *kudo baban* dihubungkan dengan konteks geografis daerah Sumpur Kudus yang terletak di balik bukit barisan dengan jalur perjalanan yang menempuh hutan rimba, sungai, dan perbukitan. *Kudo baban* menjadi alat angkut yang berfungsi untuk pengangkut hasil bumi dan barang-barang kebutuhan masyarakat Sumpur Kudus. *Kudo baban* mulai berkurang digunakan setelah dibangunnya akses jalan ke daerah Sumpur Kudus yang kemudian dapat dilewati mobil dan kendaraan bermotor.

Rohman (Rohman, 2022) dalam skripsi yang berjudul “Dekonstruksi Kemapanan Mitos-Mitos Dalam Novel *Bilangan Fu* Karya Ayu Utami”. Menjelaskan dekonstruksi sebagai sebuah perspektif untuk membongkar dan merombak kemapanan mitos-mitos atau nilai-nilai yang dianggap mapan dalam novel *Bilangan Fu* karya Ayu Utami. Melalui tanda-tanda maupun simbol yang ada dalam novel *Bilangan Fu*, mitos tidak lagi dipahami sebagai sesuatu yang alami dan bersifat immaterial saja, melainkan juga bisa dipahami sebagai produk intelektual masyarakat tradisional yang bisa ditelusuri jejak konseptualnya. Selanjutnya dalam Wijayanto (Widijanto, 2023) dalam jurnal yang berjudul konstruksi Mitos Wayang Ramayana Dan Barata Yuda Dan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel *Kitab Omong Kosong* Karya Seno Gumira Ajidarma Dan Perang Karya Putu Wijaya”, membahas tentang konstruksi mitos dalam Wayang Ramayana dan Bharatayuda, serta nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Kitab Omong Kosong* karya Seno Gumira Ajidarma dan Perang karya Putu Wijaya. Tulisan ini menjelaskan pandangan kritis terhadap mitos satriya. Tokoh Rama, Laksamana dan Pandawa dalam novel tidak lagi sesuai dengan mitos wayang sebagai satriya sempurna yang mewakili kebenaran, lurus dan kuat, tetapi nekat, jahat dan menggelikan. Mitos-mitos dalam pewayangan telah dibongkar dan didekonstruksi oleh Seno Gumira dan Putu Wijaya untuk mengungkapkan pandangan dan penghayatan terhadap permasalahan kehidupan sosial budaya masa kini. Dengan demikian belum ditemukan pendekatan dekonstruksi yang ditujukan untuk membongkar mitos pada masyarakat tradisional, khususnya pada masyarakat Sumpur Kudus, sehingga orisinalitas dari tulisan ini dapat dipertanggung jawabkan.

METODE

Penelitian ini dilakukan di Nagari Sumpur Kudus, Kabupaten Sijunjung, Provinsi Sumatera Barat. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan analisis interpretatif atau analisis yang dilakukan dengan interpretasi atau penafsiran. Metode penelitian kualitatif yakni penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan maupun tulisan dan tingkah laku yang dapat diamati dari orang-orang yang diteliti.

Metode pengumpulan data primer berupa observasi di lapangan dan wawancara dengan sejumlah informan yang berasal dari tokoh adat, tokoh intelektual, dan masyarakat setempat. Selain itu, dilakukan dokumentasi dalam bentuk data foto, video, dan rekaman suara untuk mendapatkan data pendukung dalam bentuk audio-visual. Sedangkan pengumpulan data sekunder diperoleh melalui studi pustaka dari sejumlah publikasi berkaitan dengan masyarakat Sumpur Kudus dan tradisi *manyucuak rantiang*.

Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu yang pertama *reduksi* data. Dalam penelitian ini penulis merangkum dan memilih hal-hal yang pokok tentang tradisi *manyucuak rantiang* pada masyarakat Sumpur Kudus Kabupaten Sijunjung. Selanjutnya *display* data, merupakan proses penyajian data secara keseluruhan. Setelah melakukan *reduksi* data mengenai dekonstruksi mitos *manyucuak rantiang* di Bukik Lontiak pada masyarakat Sumpur Kudus, kemudian dikelompokkan dan diberi kode serta kemudian dijabarkan dalam bentuk tulisan deskriptif agar lebih mudah dipahami secara keseluruhan. Dan yang terakhir yaitu pengambilan kesimpulan, merupakan kegiatan penafsiran terhadap analisis dan interpretasi data. Dalam penelitian ini, data yang telah diproses dengan langkah-langkah seperti di atas, kemudian ditarik kesimpulan secara kritis dengan menggunakan metode induktif yang berangkat dari hal-hal yang bersifat khusus untuk memperoleh kesimpulan umum yang objektif. Kesimpulan tersebut kemudian diverifikasi dengan cara melihat kembali pada hasil *reduksi* dan *display* data, sehingga kesimpulan yang diambil tidak menyimpang dari permasalahan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Asal Usul Tradisi *Manyucuak Rantiang* dan Kisah Syekh Ibrahim

Sebelum Agama Islam masuk dan berkembang di Sumpur Kudus, masyarakat Sumpur Kudus menganut kepercayaan animisme dinamisme. Pengaruh kepercayaan ini secara perlahan mulai hilang seiring masuknya Agama Islam ke daerah Sumpur Kudus, yang disebarkan oleh Syekh Ibrahim. Sampai sekarang agama yang dianut oleh masyarakat Sumpur Kudus adalah Agama Islam, sesuai dengan falsafah adat Minangkabau *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*. Sebagai daerah penganut Agama Islam inilah yang menjadikan Sumpur Kudus dikenal dengan istilah *Makkah Darek*. Kisah mengenai *Makkah Darrek* muncul diawali dengan datangnya Syekh Ibrahim dari Kudus Jawa pada tahun 1503, atau tepatnya pada masa pemerintahan Rajo Gagah Gumpito (Rajo Pandito II) di Sungai Langsek Sungai Kehijauan (Gafouer, 2011).

Syekh Ibrahim adalah seorang ulama yang mengembara, pertama kali berangkat dari Jawa menuju Aceh, kemudian terus berlayar sampai ke dekat Tiku Pariaman. Kemudian beliau meneruskan pengembaraannya ke pedalaman Minangkabau dan terus ke Palembang mencari suatu tempat yang ditemukannya melalui sebuah mimpi. Mimpi beliau itu adalah, "di suatu tempat ada suatu benda ajaib yang kalau dipakai dan dipelihara akan banyak manfaatnya". Setelah beliau lama berkelana beliau bermimpi lagi bahwa beliau belum sampai di tempat yang dituju (Rismadona, 2014). Setelah itu, Syekh Ibrahim menuju ke Talawi, Padang Ganting, dan Aur Siriau (Tanjung Bonai Aur). Sampai di lokasi Loban Bungkuak, Syekh Ibrahim memancang sebatang aur dan menancapkannya sambil berkata "Iko bau" atau "ini baru" yang artinya adalah barulah bertemu tempat yang selama ini dicari di negeri bernama Aur dan kemudian negeri ini bernama Tanjung Bonai Aur.

Setelah beberapa lama menetap dan mengajarkan Agama Islam di Siriau, beliau ingin melanjutkan pengembaraannya dalam rangka menyebarkan Agama Islam ke arah timur. Lalu

beliau berjalan ke arah Timur menuju Sumpur Kudus. Pada masa itu sudah ada penduduk yang menetap di Hulu Sungai Lansek yaitu kelompok Rajo sekutu dari Suku Melayu dan kelompok Suku Domo yang disebut Marwan Sani dan Marwan Sarasi. Syekh Ibrahim menemui mereka dan mengajarkan bercocok tanam, membuat ladang dan *manaruko* sawah. Waktu itu Sumpur Kudus bernama Sungai Lansek Sungai kehijauan yang diambil dari nama dua sungai yang ada di Sumpur Kudus.

Syekh Ibrahim bolak balik dari Tanjung Bonai Aur ke Sumpur Kudus, dengan membawa seekor kerbau untuk membajak sawah dan membawa perbekalan nasi dan gulai untuk dimakan saat lapar. Dalam perjalanannya tertumpahlah kuah gulai Syekh Ibrahim, sehingga membasahi tanah dan sampai sekarang tanah di situ menjadi kuning seperti kuah gulai. Bukik itu dinamakan Bukik Kuniang Kaki yang terletak di Sawah Silupak sekarang (Syafriyal Datuak Rajo Mangkuto, wawancara 10 Maret 2023 di Nagari Sumpur Kudus). Seperti halnya di Tanjung Bonai Aur, Syekh Ibrahim mengembangkan Agama Islam di Sumpur Kudus dengan penuh kebijaksanaan dan melakukan pendekatan dengan masyarakat melalui mengajarkan ilmu bertani, berburu dan lain-lain. Akhirnya Rajo Pandito III (Raja Ibadat) tertarik memeluk Agama Islam tahun 1505. Menyaksikan Rajo Pandito III resmi memeluk Agama Islam, akhirnya masyarakat Sungai Langsek Sungai Kehijauanpun beramai-ramai mendatangi Syekh Brai. Sehingga pada awal tahun 1506, ditepi sebuah payau, di Islamkanlah ratusan masyarakat Sungai Langsek Sungai Kehijauan secara masal yang dipimpin oleh Rajo Pandito III serta disyahadatkan oleh Syekh Brai. Sejak saat itu, payau itu dinamakan oleh masyarakat dengan sebutan “Payo Syahadat” (Wawancara Ahmad Dusrianto, 24 Juli 2023). Setelah semua masyarakat Sumpur Kudus telah masuk Agama Islam, maka diadakanlah perjanjian atau *Piagam Sumpah Satya* yang isinya menjelaskan bahwa masyarakat Sumpur Kudus tidak akan murtad atau pindah agama sampai ke anak cucunya (Radifa Kudus Datuak Mongguang, wawancara 20 Juli 2023 di Nagari Sumpur Kudus).

Kuatnya ketokohan dan pengaruh Syekh Ibrahim dalam menyebarkan agama Islam di Sumpur Kudus ditunjukkan masyarakatnya dengan menirukan kebiasaan yang dilakukan oleh Syekh Ibrahim. Salah satunya adalah kebiasaan Syekh Ibrahim menancapkan tongkatnya di Bukik Lontiak setiap kali beliau beristirahat sebelum memasuki daerah Sumpur Kudus. Dari kebiasaan inilah kemudian lahir tradisi *manyucuak rantiang* yang diwariskan turun temurun antar generasi pada masyarakat Sumpur Kudus.

Ritual *Manyucuak Rantiang*

Tradisi *manyucuak rantiang* dilakukan dengan cara menancapkan ranting pohon di tebing Bukik Lontiak, sebuah gapura alam yang terletak di kawasan perbatasan sebagai pintu masuk ke Nagari Sumpur Kudus. Ada beberapa ritual atau tahapan dalam melakukan tradisi *manyucuak rantiang* di Bukik Lontiak. Tahapan-tahapan ritual dapat dijelaskan sebagai berikut: 1) Berlaku untuk pendatang yakni orang yang baru masuk ke daerah Sumpur Kudus, baik dengan maksud untuk berwisata, berkunjung ke rumah keluarga dan lain sebagainya; 2) Melewati Bukik Lontiak sebagai gapura alam memasuki daerah Sumpur Kudus di mana ranting kayu ditancapkan; 3) Menancapkan sebilah ranting kayu (*manyucuak rantiang*) di tebing Bukik Lontiak; 4) Musibah apabila tidak dilakukan. Apabila seorang pendatang tidak melakukan tradisi *manyucuak rantiang* di Bukik Lontiak, maka pendatang tersebut dipercayai akan ditimpa musibah, seperti kecelakaan, sakit, kendaraan mati mendadak, tidak tahu jalan pulang dan lain sebagainya.



Gambar 1. *Manyucuak Rantiang* di Bukit Lontiak
(Dokumentasi: Shindi Amanta Wulandari, 26 Agustus 2023)

Dekonstruksi Mitos Tradisi *Manyucuak Rantiang*

Menurut Derrida, mendekonstruksi berarti mengambil atau mengubah, agar dapat menemukan dan menunjukkan asumsi-asumsi yang ada di belakang sebuah teks (Barker, 2014). Dalam bahasa yang lebih sederhana, dekonstruksi (dalam bahasa Prancis, *déconstruire*) berarti membongkar mesin, akan tetapi membongkar untuk dipasang kembali. Dekonstruksi berarti positif karena membongkar dan menjungkarbalikkan makna teks, bukan dengan tujuan membongkar saja, akan tetapi membangun teks atau wacana baru dengan makna baru yang berbeda dengan yang didekonstruksi (Lubis, 2014). Berdasarkan teori dekonstruksi maka terdapat teks baru yang dapat dirumuskan ke dalam tiga hal.

a. *Manyucuak Rantiang* sebagai Penghormatan Terhadap Syekh Ibrahim

Tradisi *manyucuak rantiang* yang berkembang pada masyarakat Sumpur Kudus adalah bentuk penghargaan terhadap Syekh Ibrahim, yang bertujuan supaya masyarakat selalu mengenang jasa Syekh Ibrahim yang telah menyiarkan Agama Islam di Sumpur Kudus. Hal ini didukung oleh hasil wawancara dengan Ahmad Dusrianto, S. Hum., M.Pd (47 th), yang menyatakan bahwa:

Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *manyucuak rantiang* yaitu menghargai pejuang Syekh Ibrahim, apa yang biasanya dilaksanakan oleh guru kita maka kita akan mengikutinya. Begitu juga dengan masyarakat Sumpur Kudus pada waktu itu yang mengikuti seluruh kebiasaan dari Syekh Ibrahim, sebagai bentuk penghargaan terhadap Syekh Ibrahim, karena beliau telah membawa semua masyarakat Sumpur Kudus ke jalan yang benar (wawancara: Sumpur Kudus, 24 Juli 2023).

Berdasarkan dari beberapa hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa tradisi *manyucuak rantiang* ini adalah salah satu bentuk penghormatan terhadap Syekh Ibrahim yang telah menyiarkan Agama Islam di Sumpur Kudus, dengan melakukan semacam napak tilas terhadap kebiasaan yang dilakukan oleh Syekh Ibrahim.

Tabel 1. *Manyucuak Rantiang* sebagai Penghormatan Terhadap Syekh Ibrahim

No	Bentuk Penghormatan	Makna
1.	<i>Manyucuak Rantiang</i>	Menirukan kebiasaan Syekh Ibrahim yang selalu menancapkan <i>palacuik</i> kerbaunya di Bukik Lontiak
2.	Bukik Lontiak	Tempat istirahat dan tempat Syekh Ibrahim menancapkan <i>palacuik</i> kerbaunya
3.	<i>Rantiang kayu</i>	Menyimbolkan tongkat atau <i>palacuik</i> kerbau Syekh Ibrahim

(Shindi Amanta Wulandari dan Roza Muliati, 2023)

Bentuk penghormatan tersebut dimanifestasikan melalui aktivitas yang menirukan kebiasaan yang dilakukan oleh Syekh Ibrahim setiap kali memasuki daerah Sumpur Kudus yang dapat dijelaskan ke dalam tiga hal, yakni: *manyucuak rantiang*, Bukik Lontiak, dan *rantiang kayu*. *Manyucuak rantiang* merupakan simbol dari kebiasaan Syekh Ibrahim yang selalu menancapkan *palacuik* kerbaunya, *rantiang kayu* sebagai simbol dari tongkat atau *palacuik* yang dipakai oleh Syekh Ibrahim, dan Bukik Lontiak yaitu sebagai tempat istirahat Syekh Ibrahim.

b. *Manyucuak Rantiang* sebagai Cara Berkomunikasi

Pada masa dahulu, sebelum Sumpur Kudus dapat ditempuh dengan kendaraan bermotor, masyarakat setempat melakukan perjalanan dengan berjalan kaki menempuh jalan setapak yang melewati hutan, perbukitan, dan sungai-sungai. Sebelum tahun 1980-an, masyarakat Sumpur Kudus masih menggunakan *kudo baban* sebagai satu-satunya alat transportasi untuk memasarkan hasil pertanian masyarakat ke luar daerah Sumpur Kudus, dan sebaliknya membawa barang kebutuhan sehari-hari berupa sembako dan bahan bangunan ke Sumpur Kudus (Olse & Hardi, 2021).

Bapak Radifa Kudus, seorang warga setempat menceritakan pengalamannya sendiri di masa mudanya di mana ia melakukan perjalanan berjalan kaki dan mengangkut barang menggunakan *kudo baban* untuk menuju ke daerah Kumanis, yang pada saat itu menjadi pusat perdagangan. Perjalanan itu tidak mudah, karena mereka mesti melakukan perjalanan selama sehari-hari dengan berjalan kaki dengan rute jalan yang juga banyak dilewati oleh binatang buas seperti harimau, sebagaimana diceritakan berikut:

Kalau kami yang generasi 50 tahun keatas, itu kami mengalami, namonyo masa-masa sulit dalam hal sarana transportasi. Kami bajalan kaki dulu buk kalua ka pasar Kumani (daerah pusat perdagangan terdekat). Dulu alun ado kadai-kadai ketek ko, ndak model kini do untuk kebutuhan harian ko. Kalau kini tetap ke pasar Kumani, bedanyo kini alah pakai oto dan kendaraan lainnyo, dulu bajalan kaki. Sampai tahun 80-an mulai dibukak jalan, lai mulai masuk oto, setelah itu ditambah jo sepeda motor nan lah banyak pulo. Jadi dulu kalau ka barangkek ka Kumanih dari siko, pasar kumanih itu kan hari Selasa, hari Senen kami la barangkek ka Kumanih tu bajalan kaki, dan tranportasinya pakai kudo baban, nan mambaok gambia dan hasil-hasil bumi di siko untuk dijual kasitu (Kumani). Kami barangkek pagi dari siko, itu alun sampai ke pasar Kumanih lai, sacapek-capek urang bajalan, misalkan kami barangkek jam 6 pagi dari siko, nanti sampai di tapian (tepiian sungai sebelum Kumani) itu ado pelayangan disitu dulu, tempat penyeberangan. Jadi sampai di pelayangan itu lah dulu kami bajalan.

Pernyataan ini menunjukkan betapa sulitnya perjalanan dan medan yang ditempuh masyarakat Sumpur Kudus ketika hendak melakukan perjalanan pada masa dulu. *Kudo baban* menjadi satu-satunya alat angkut tradisional yang dipakai untuk mengangkut hasil bumi masyarakat Sumpur Kudus yang kemudian dijual ke pusat perdagangan terdekat. Pada masa ini tradisi *manyucuak rantiang* digunakan sebagai sebuah cara untuk berkomunikasi oleh masyarakat Sumpur Kudus ketika melakukan perjalanan jauh menembus hutan rimba, perbukitan, dan sungai. Apabila ditemukan *rantiang* yang ditancapkan artinya ada orang yang berjalan sebelumnya. Sebaliknya, jika tidak ditemukan *rantiang* yang ditancapkan, maka mereka akan memutuskan untuk berhenti di Bukik Lontiak, sambil menunggu teman yang bisa menjadi teman seperjalanan. Tempat *manyucuak rantiang* adalah pada sisi bukit, sehingga dapat dilihat langsung oleh orang yang lewat. Teman seperjalanan menjadi penting, karena perjalanan yang dilakukan secara berombongan akan jauh lebih aman. *Rantiang* pohon yang ditanam juga bukan sembarang *rantiang*, tetapi dipilih *rantiang* pohon yang hidup dan memiliki daun yang masih segar. *Manyucuak rantiang* dilakukan sebagai sebuah cara berkomunikasi yang diajarkan oleh leluhur pada masa dahulu. Tradisi *manyucuak rantiang* sebagai cara berkomunikasi dapat dijelaskan dalam tabel berikut:

Tabel 2. *Manyucuak Rantiang* sebagai Cara Berkomunikasi

No	Jenis <i>Rantiang</i>	Penjelasan
1.	<i>Rantiang</i> dengan daun yang masih segar	Pesan bahwa orang yang berjalan sebelumnya baru saja lewat, masih dapat disusul, artinya terbuka peluang untuk jalan bersama.
2.	<i>Rantiang</i> dengan daun yang mulai layu	Pesan bahwa orang yang berjalan sebelumnya telah lewat dalam hitungan jam, artinya peluang untuk menyusul masih mungkin dilakukan atau jika kondisi tidak memungkinkan untuk menyusul, maka diputuskan istirahat dulu di Bukit Lontiak sambil menunggu orang berikutnya datang.
3.	<i>Rantiang</i> daun yang sudah mengering	Pesan bahwa orang yang lewat sebelumnya telah jauh di depan dan barangkali telah hitungan hari. Artinya tidak mungkin lagi disusul, sebaiknya istirahat dulu sambil menunggu orang berikutnya datang sebagai teman seperjalanan.

(Sumber: Roza Muliati dan Shindi Amanta Wulandari, 26 Agustus 2023)

Keterangan ini menyingkap misteri di balik mitos *manyucuak rantiang* pada masyarakat Sumpur Kudus yang selama ini dianggap sebagai hal yang keramat. Pemilihan *rantiang* hidup menjelaskan sebuah cara berkomunikasi, sebuah bahasa simbol sebagaimana dijelaskan oleh Ahimsa (Ahimsa-Putra, 1999). Ranting pohon hidup sebagai sebuah simbol yang menjelaskan keterangan waktu, sebuah konvensi bahasa yang dipakai oleh masyarakat setempat pada saat bepergian keluar dari Sumpur Kudus. Sebaliknya ketika memasuki Sumpur Kudus, *manyucuak rantiang* tidak lagi diperlukan karena rute yang ditempuh tidak lagi berbahaya dan jarak yang ditempuh tidak lagi jauh. Keterangan

ini bertolak belakang dengan tradisi yang berlaku selama ini, di mana orang hanya *manyucuak rantiang* seenaknya saja, apakah itu *rantiang* pohon mati atau hidup.

c. **Strategi Politik**

Tradisi *manyucuak rantiang* ini juga memiliki aspek politik dimana tradisi ini dipergunakan untuk kepentingan mengamankan daerah Sumpur Kudus dari pendatang yang memiliki niat yang tidak baik melalui mitos yang mengkeramatkan daerah Sumpur Kudus. Mitos yang diceritakan secara turun temurun seperti sengaja dibiarkan agar pendatang tidak berani berbuat kejahatan atau kemaksiatan di daerah Sumpur Kudus.

Setelah dilakukan pembongkaran terhadap tradisi *manyucuak rantiang* ditemukan teks baru yang berbeda dari teks lama yang selama ini berkembang sebagai mitos, sebagaimana tujuan dari dekonstruksi yang bukan saja untuk membongkar tetapi membangun teks atau wacana baru dengan makna baru yang berbeda dengan yang didekonstruksi (Lubis, 2014). Dekonstruksi mitos tradisi *manyucuak rantiang* tersebut dapat dijelaskan dalam tabel berikut:

Tabel 3. Dekonstruksi Mitos Tradisi *Manyucuak Rantiang*

No	Teks Lama	Teks Baru
1	Mitos tentang kekeramatan daerah Sumpur Kudus, yang ditujukan untuk pendatang	Penghormatan terhadap Syekh Ibrahim Penghormatan dilakukan dengan menirukan kebiasaan yang selalu dilakukan oleh Syekh Ibrahim sebagai tokoh yang telah berjasa menyiarkan Agama Islam di Sumpur Kudus
2		Cara berkomunikasi Cara berkomunikasi oleh masyarakat Sumpur Kudus pada zaman dahulu yang bertujuan untuk melindungi diri di tengah perjalanan menempuh hutan rimba.
3		Strategi Politik Untuk mengamankan atau melindungi masyarakat Sumpur Kudus dari pendatang yang memiliki niat atau maksud yang tidak baik

(Shindi Amanta Wulandari dan Roza Muliati, 19 Desember 2023)

Keterangan di atas menjelaskan perbandingan antara teks lama dan teks baru setelah dilakukan dekonstruksi terhadap mitos tradisi *manyucuak rantiang*. Teks lama menjelaskan bahwa *manyucuak rantiang* sebagai sebuah mitos yang dihubungkan dengan kekeramatan daerah Sumpur Kudus dan ditujukan untuk pendatang. Sedangkan teks baru menunjukkan bahwa dalam tradisi *manyucuak rantiang* terdapat nilai-nilai kearifan lokal di dalamnya, antara lain sebagai bentuk penghormatan terhadap Syekh Ibrahim, sebagai cara berkomunikasi, serta sebagai strategi politik yang digunakan untuk mengamankan masyarakat Sumpur Kudus dari pendatang yang berniat tidak baik. Berdasarkan perbandingan tersebut, dapat disimpulkan terdapat pengetahuan atau makna baru di balik mitos tradisi *manyucuak rantiang* di Bukik Lontiak pada masyarakat Sumpur

Kudus. Melalui kerja dekonstruksi, kemudian ditemukan tiga teks baru yang berbeda dari mitos yang selama ini berkembang.

KESIMPULAN

Tradisi *manyucuak rantiang* yang diselimuti mitos pada masyarakat Sumpur Kudus merupakan sebuah fenomena sosial di mana mitos masih berfungsi sampai saat ini. Dekonstruksi mitos yang dilakukan dalam kajian ini merupakan upaya untuk meningkatkan dimensi kearifan lokal yang ada di balik sebuah mitos yang berkembang pada suatu masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan temuan sebagai berikut: *pertama*, tradisi *manyucuak rantiang* telah ada di daerah Sumpur Kudus semenjak masuknya Agama Islam pada abad ke-16 M, yang dibawa pertama kali oleh Syekh Ibrahim. Tradisi ini bermula dari kebiasaan Syekh Ibrahim yang selalu menancapkan *palacuik* kerbaunya di Bukik Lontiak, dan masyarakat yang melihatnya meniru kebiasaan tersebut, sehingga *manyucuak rantiang* tumbuh dan menjadi budaya masyarakat Sumpur Kudus. Tradisi ini berkembang dalam bentuk cerita lisan yang disampaikan secara turun temurun di tengah masyarakat Sumpur Kudus dan berkembang menjadi sebuah mitos. *Kedua* dekonstruksi mitos tradisi *manyucuak rantiang* di Bukik Lontiak pada masyarakat Sumpur Kudus memiliki beberapa teks baru yang mendekonstruksi teks lama yang selama ini berkembang, yaitu: 1). Sebagai bentuk penghormatan terhadap Syekh Ibrahim, 2). Sebagai cara berkomunikasi, 3). Sebagai strategi politik. Dekonstruksi terhadap mitos *manyucuak rantiang* mengungkap sejumlah kearifan lokal yang hidup di tengah masyarakat Sumpur Kudus yang selama ini terkubur di balik mitos yang berkembang.

Penelitian ini masih memiliki potensi untuk dilanjutkan dari perspektif lain karena mitos mengenai tradisi *manyucuak rantiang* masih menyimpan persoalan-persoalan lain yang menarik untuk diungkap seperti bagaimana masyarakat setempat memahami mitos tersebut dalam konteks hari ini.

Addition: We are grateful for Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Riset dan Teknologi yang telah membantu terlaksananya penelitian ini melalui Hibah Penelitian Tesis Magister tahun 2023.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, H. S. (1999). Strukturalisme Lévi-Strauss untuk Arkeologi Semiotik. *Jurnal Humaniora*, 11(3), 5–14.
- Ahimsa-Putra, H. S. (2012). *Strukturalisme Levi Strauss: Mitos dan Karya Sastra*. Kepel Press.
- Barker, C. (2014). Kamus kajian budaya. In *(No Title)*. Penerbit PT Kanisius.
- Erashah, E. (2019). Studi Pemikiran Mestika Zed Tentang Pemerintah Darurat Republik Indonesia. *Buletin Al-Turas*, 25(1), 93–112.
- Gafoer, D. (2011). *Saksi Sejarah Perjuangan PRRI di Sumpur kudus, Sijunjung*. Padang Ekspres.
- Hamzah, Novesar Jamarun, dan S. K. (2018). *Menjadi Muda Dengan “Desain Tenun Unggan.”* Gre Publishing.

- Kurniawati, N. (2021). *Mitos Watu Loso Dan Praktik Slametan Masyarakat Using Dusun Krajan Desa Alasmalang Singojuruh Banyuwangi*. Fakultas Dakwah Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam.
- Leni, N. (2004). *Analisis Struktural Lévi-Strauss dan Mitos Tasawuf*. Universitas Gadjah Mada.
- Lubis, A. Y. (2014). Postmodernisme: teori dan metode. In *Jakarta: Rajawali Pers* (Vol. 80). Raja Grafindo Persada.
- Maarif, A. S. (2013). Memoar seorang anak kampung. (*No Title*).
- Muthiah, A. S. (2018). *Memasuki Nagari Sumpur Kudus*.
- Olse, V., & Hardi, E. (2021). Kuda Beban: Transportasi Tradisional Masyarakat Sumpur Kudus (1960-1979). *Jurnal Kronologi*, 3(1), 45–52.
- Qorib, M. (2017). Ahmad Syafii Maarif: Kajian Sosial-Intelektual Dan Model Gagasan Keislamannya. *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 9(2), 66–92.
- Rismadona, Z. Z. (2014). *Sumpur Kudus dalam Perjalanan Sejarah Mianangkabau Tahun 1942-1965*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Balai Pelestarian Nilai Budaya (BNPM) Padang.
- Rohman, A. F. (2022). Dekonstruksi Kemapanan Mitos-Mitos Dalam Novel Bilangan Fu Karya Ayu Utami. In *7787* (Issue 8.5.2017). Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Safitri, E. (2021). *Sejarah dan Perkembangan Tradisi Malantaan Kayu di Nagari Sumpur Kudus, Kecamatan Sumpur Kudus, Kabupaten Sijunjung*. Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang.
- UTAMI, B. F. U. K. A. Y. U. (n.d.). *DEKONSTRUKSI KEMAPANAN MITOS-MITOS DALAM NOVEL*.
- Widijanto, T. (2023). Dekonstruksi Mitos Wayang Ramayana Dan Barata Yuda Dan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Kitab Omong Kosong Karya Seno Gumira Ajidarma Dan Perang Karya Putu Wijaya. *Paramasastra*, 10(1), 93–112. <https://doi.org/10.26740/paramasastra.v10n1.p93-112>